

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang menyerang pankreas, sehingga pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau membuat tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (International Diabetes Federation, 2023) Menurut Kementerian Kesehatan (2022), Insulin dan hormon yang diproduksi oleh sel beta di pankreas, berperan penting dalam menjaga kadar gula darah dalam kisaran normal. Penderita DM sering mengalami gejala seperti nafsu makan meningkat, sering haus, sering buang air kecil terutama malam hari, dan kesemutan pada kaki. Penyebab diabetes melitus (DM) terbagi menjadi empat katagori : DM tipe1, DM tipe 2, DM gestasional, dan jenis DM lainnya (Primadani & Safitri, 2021).

Sejumlah penitian di seluruh dunia telah menunjukkan tren peningkatan insiden dan prevalensi epidemiologi diabetes melitus khususnya diabetes melitus tipe 2. Federasi Diabetes Internasional (IDF) melaporkan pada tahun 2021 bahwa 537 juta orang terkena diabetes, angka tersebut diperkirakan mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (Sari et al., 2023). Menurut International Diabetes Federation (IDF), prevalensi diabetes melitus (DM) global pada kelompok usia 20-70 tahun pada tahun 2019 sebesar 9,3%. Prevalensi tersebut sedikit lebih tinggi pada laki-laki (9,65%) dibandingkan pada perempuan (9%). Tiga negara dengan prevalensi DM tertinggi adalah Tiongkok (116,4 juta kasus), India (77,0 juta kasus), dan Amerika Serikat (31,0 juta kasus). Indonesia berada di

peringkat ketujuh dengan angka prevalensi sebesar 10,7% (Ardiani et al., 2021). Indonesia menduduki peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah kasus DM tertinggi di dunia, yakni sebanyak 10,7 juta kasus. Di DKI Jakarta, prevalensi DM sebesar 2,57%, diikuti oleh Jakarta Pusat sebesar 3,19%, Kepulauan Seribu sebesar 2,97%, Jakarta Utara sebesar 2,88%, Jakarta Selatan sebesar 2,83%, Jakarta Barat sebesar 2,34%, dan Jakarta Timur sebesar 2,20%. Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi yang menyertai DM tipe 2, dengan risiko sebesar 20% bagi penderita DM tipe 2 untuk mengalami ulkus ini (Pourkazemi *et.al.*, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, persentase kasus DM di DKI Jakarta meningkat dari 2,5% pada tahun 2013 menjadi 3,4% pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa sekitar 10,5 juta orang, atau sekitar 250.000 orang, terkena DM dalam lima tahun. Di antara penduduk DKI Jakarta, Jakarta Timur memiliki proporsi pasien DM tertinggi kedua. Menurut Laporan Triwulanan Program PTM Dinas Kesehatan Kota Jakarta Timur Tahun 2021, DM menyumbang 57.190 kunjungan, menempatkannya pada urutan kedua di antara kunjungan penyakit tidak menular di Jakarta Timur (Sari *et.al.*, 2023).

Dari sepuluh kecamatan di Jakarta Timur, Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo menempati urutan ketiga dengan jumlah kunjungan DM tertinggi, yakni sebanyak 6.536 kasus pada periode Januari hingga Juni 2021. Pada tahun 2021, DM merupakan penyakit terbanyak kedua di puskesmas ini, yakni sebanyak 7.982 kasus atau 43,51% dari seluruh kasus. Meskipun demikian, cakupan standar pelayanan minimal penderita DM masih rendah, yakni sebesar 34,4 (Chairunnisah, 2024). Tingginya angka kejadian kasus DM mendorong peneliti untuk melakukan

penelitian di puskesmas ini karena jumlah kasus yang cukup banyak dan frekuensi kunjungan yang tinggi, sehingga perlu dibentuk kelompok pendukung khusus bagi penderita diabetes melitus.

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi umum, diperkirakan 15% penderita Diabetes Melitus mengalami komplikasi ini. Ulkus diabetikum merupakan penyebab utama rawat inap dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan amputasi non-traumatik. Global Lower Extremity Amputation Study Group memperkirakan bahwa diabetes melitus merupakan penyebab 25-90% dari semua amputasi. Menurut International Diabetes Federation (IDF) (2020), prevalensi diabetes global adalah 387 juta orang, meningkat menjadi 529 juta pada tahun 2022 peningkatan sebesar 53%. Saat ini, setidaknya 463 juta orang di seluruh dunia berusia 20-79 tahun terkena Diabetes Melitus.

Prevalensi ulkus diabetikum mempengaruhi 9,3% orang dalam kelompok usia yang sama, dengan tingkat ulkus sebesar 6,3%. Studi epidemiologi mengungkapkan bahwa di Cina, ulkus kaki memiliki prevalensi 5-10% dan insidensi 6,3% (Wang et al., 2020). Di Indonesia, sekitar 15% penderita diabetes menderita ulkus diabetikum, dengan tingkat amputasi mencapai 30% dan tingkat kematian 32%. Ulkus diabetikum menyumbang 80% rawat inap di antara pasien diabetes 13,14. Ulkus diabetik terjadi pada 15-25% individu dengan Diabetes Melitus, dengan lebih dari 2% mengalami ulkus setiap tahun, dan 5-7,5% pasien dengan neuropati terpengaruh (Sukartini, 2020).

Penelitian oleh (lopezosa et al., 2020) menunjukkan bahwa penanganan ulkus diabetikum melibatkan pengendalian faktor risiko komplikasi dan penanganan

diabetes secara efektif melalui pola makan, olahraga, pemantauan glukosa darah, pengobatan, dan faktor risiko terkait stres. Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan dukungan sosial dari keluarga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis penderita diabetes melitus. Dukungan keluarga bagi pasien ulkus diabetik juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan mereka terhadap penanganan diabetes. Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien ulkus diabetik, karena banyak yang merasa menjadi beban bagi keluarga karena ketidakmampuan mereka untuk bekerja dan berkontribusi secara finansial. Biaya perawatan dan pengobatan yang tinggi menambah kekhawatiran mereka.

Ulkus diabetikum sering kali menyebabkan bau yang tidak sedap, mengurangi rasa percaya diri, kesedihan, dan kecemasan, yang menyebabkan pasien menarik diri dari interaksi sosial. Sebagai orang yang paling dekat dengan pasien, anggota keluarga menghabiskan waktu paling banyak bersama mereka, memainkan peran penting dalam meningkatkan status kesehatan pasien dan meringankan beban fisik dan emosional mereka. Dukungan keluarga memenuhi salah satu fungsi utama keluarga yaitu fungsi afektif yang memberikan dukungan psikososial, membantu anggota keluarga merasa aman, nyaman, dan dicintai. Dukungan keluarga yang kuat berdampak positif pada kualitas hidup dan motivasi pasien ulkus diabetik, sedangkan dukungan yang tidak memadai dapat menyebabkan pasien merasa terisolasi atau tidak diinginkan. (Landaburu, 2016)

Jenis dukungan keluarga meliputi dukungan informasional, emosional, penghargaan, dan instrumenta. Dukungan emosional memberikan rasa tenang, sementara penghargaan dan dukungan instrumental dapat mencakup dorongan

olahraga harian, menemani pasien ke pemeriksaan, membantu perawatan kaki, dan mengingatkan mereka untuk memakai alas kaki guna menghindari kontak langsung dengan lantai untuk mencegah cedera. Berdasarkan hasil penelitian (Feiby Bidiastutib et al., 2022) yang berjudul “Gambaran Depresi Dan Harga Diri Rendah Pada Pasien Ulkus Diabetikum” diketahui responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 17 responden dengan presentase 56.7% dan sebagian kecil yang mengalami harga diri tinggi 21 responden dengan presentase 43.3 % dengan hasil adanya hubungan antara harga diri rendah terhadap pasien ulkus diabetikum.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Roza Erda et al., 2021) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Melitus” di Puskesmas Kota Batam, Hasil analisa statistik uji Chi- square test diperoleh nilai p value sebesar 0,003 ($p \text{ value} < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan padapenderita diabetes mellitus tipe 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmuda (2016) menunjukkan hasil yaitu nilai p value = 0,00 ($p \text{ value} < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel tingkat kecemasan.

Penelitian selanjutnya oleh (Yusy Yus Sinta Dewi et al., 2023) yang berjudul “Dukungan Keluarga Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Terhadap Resiko Terjadi Luka Diabetik” di Wilayah Binaan Puskesmas Kota Kaler, Hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan keluarga pada lansia penderita diabetes melitus terhadap resiko luka yaitu cukup. Hasil penelitian dukungan keluarga sebagai

besar masuk dalam kategori cukup (96,6%), baik dengan persentase (3.4%), sedangkan untuk kategori kurang dalam dukungan keluarga itu (0%) menunjukkan bahwa persentase tertinggi bahwa keluarga memberikan dukungan yang cukup terhadap resiko luka pada lansia penderita diabetes melitus.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Ulkus Diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo”, dikarenakan penulis tertarik dengan topik keperawatan jiwa, sehingga penulis memilih untuk mengangkat judul tersebut yang pernah diteliti sebelumnya tetapi berbeda variabelnya dan tempat penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian juga berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Ulkus Diabetikum”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo.
- 2) Mengetahui gambaran harga diri pada pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo.

3) Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri pada pasien ulkus diabetikum di Puskesmas Pasar Rebo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Keluarga

Menjadikan rujukan pada keluarga penderita diabetes melitus untuk bisa melakukan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien, dan menjadikan acuan kepada setiap keluarga untuk mendukung keluarga yang terkena ulkus diabetikum.

1.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas Pasar Rebo

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu Puskesmas Pasar Rebo sebagai input dan pertimbangan saat menyelesaikan masalah harga diri pada pasien ulkus diabetikum. Menjadikan satu intervensi bagi perawat puskesmas pasar rebo dalam mengupayakan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien ulkus diabetikum.

1.4.3 Bagi Program Studi Keperawatan Universitas Nasional

Data dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan referensi dipergustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Nasional dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai objek yang diteliti.

1.4.4 Bagi Peneliti

Bisa membantu peneliti memahami apa yang akan mereka temui selama proses penelitian, karena secara umum penelitian dapat membantu dalam pembuatan rencana dan strategi untuk masa depan.